

**MORALITAS TOKOH NOVEL *KUPU-KUPU PELANGI I*
KARYA GOLA GONG**

SKRIPSI

untuk memenuhi sebagian persyaratan

memperoleh gelar Sarjana Pendidikan



Oleh

**VENNY NORA
NIM. 2004/ 60029**

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA SASTRA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2008**

ABSTRAK

Venny Nora. 2008. *Moralitas Tokoh Kupu-kupu Pelangi I* Karya Gola Gong. Skripsi. Padang: Jurusan Bahasa dan sastra Indonesia dan daerah. Fakultas Bahasa Sastra dan Seni. Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh hasil deskripsi tentang sikap moralitas tokoh yang berhubungan dengan hati nurani, kebebasan dan tanggung jawab, nilai dan norma serta hak dan kewajiban. Untuk mengetahui nilai-nilai moral yang terdapat dalam novel tersebut, maka digunakan pertanyaan penelitian sebagai berikut: bagaimanakah moralitas tokoh dalam novel *Kupu-kupu Pelangi I* karya Gola Gong yang berhubungan dengan hati nurani, kebebasan dan tanggung jawab, nilai dan norma serta hak dan kewajiban.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat analisis isi yaitu penelitian yang memfokuskan pada kajian isi dari objek yang dikaji. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis novel dari segi isi dikaitkan dengan nilai moral. Pengambilan data dilakukan dengan membaca, dan mencatat peristiwa-peristiwa yang berhubungan dengan nilai moral, yang terlihat dari peristiwa dan perbuatan atau perilaku tokoh yang terdapat dalam novel *Kupu-kupu Pelangi I* karya Gola Gong.

Berdasarkan deskripsi data dapat disimpulkan bahwa dalam novel *Kupu-kupu Pelangi I* karya Gola Gong, tokoh utama pada novel ini masih mempergunakan hati nuraninya dalam bertindak dan mempertimbangkan setiap keputusan yang diambilnya, tokoh memiliki kebebasan dan tanggung jawab dalam menentukan yang terbaik dalam hidupnya, nilai dan norma tokoh dapat dilihat dari tindakan dan perbuatan tokoh yang selalu mengarah pada hal-hal yang bersifat kebaikan, tapi tokoh juga melakukan pelanggaran terhadap nilai dan norma, serta hak dan kewajiban tokoh dapat dilihat dari perilaku tokoh dalam menjalankan perannya sebagai istri dan ibu bagi anaknya

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT. Berkat izin-Nya jualah penelitian ini dapat penulis selesaikan. Syalawat dan salam pun dikirimkan untuk rasulullah SAW.

Adapun maksud dari penulisan skripsi ini adalah sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana pendidikan pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Di samping itu, penulisan skripsi ini juga bertujuan untuk menggambarkan aspek moralitas tokoh novel *Kupu-kupu Pelangi I* karya Gola Gong.

Dalam penulisan skripsi ini, banyak kendala yang penulis temui. Namun, semua kendala itu Alhamdulillah dapat diatasi berkat dukungan berbagai pihak. Untuk itu, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada: Prof. Drs. M. Atar Semi selaku pembimbing I yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing penulis menyelesaikan skripsi ini. Prof. Dr. Atmazaki, M.Pd. selaku pembimbing II yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran dalam membimbing penulis menyelesaikan skripsi ini. Dra. Emidar, M.Pd. selaku ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah dan Penasehat Akademik. Bapak dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Fakultas Bahasa Sastra dan Seni Universitas Negeri Padang. Rekan-rekan mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan daerah, khususnya Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah angkatan 2004 NR A. Serta pihak-pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu namanya.

Penulis menyadari bahwa penulisan ini masih jauh dari kata sempurna. Untuk itu, kritik dan saran dari berbagai pihak sangat penulis harapkan. Akhir kata, penulis ucapkan terimakasih.

Padang, Agustus 2008

Penulis

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan salah satu sarana penyampaian aspirasi tentang gambaran kehidupan masyarakat. Semi (1984: 25) menyatakan karya sastra adalah seni yang mempersoalkan kehidupan, sedangkan kehidupan itu sendiri amat luas, sastrawan yang baik akan berusaha mendekati kehidupan ini agar karya-karyanya benar-benar bermakna bagi pembacanya. Melalui sastra diketahui keadaan, cuplikan-cuplikan keadaan masyarakat, seperti dialami, dicermati, ditangkap dan direka oleh pengarang. Melalui cipta sastranya pengarang ingin berpesan kepada pembaca atau pendengar mengenai seluk-beluk permasalahan yang terjadi dalam kehidupan baik secara implisit maupun secara eksplisit, sehingga ada amanat berupa pesan moral, kritik sosial maupun pesan agama. Pesan moral dalam karya sastra merupakan salah satu amanat yang ingin disampaikan oleh pengarang dalam karyanya kepada pembaca.

Karya sastra diciptakan oleh pengarang antara lain untuk menawarkan model kehidupan yang diidealkannya. Sebuah karya sastra, dalam penelitian ini berupa novel, mengandung penerapan dan pesan moral dalam sikap dan tingkah laku tokoh. Moral dalam karya sastra perlu dibahas sebab melalui cerita, sikap dan tingkah laku tokoh-tokoh itu pembaca dapat mengambil hikmah dan pesan moral yang disampaikan.

Salah satu karya sastra yang menarik untuk dibahas adalah novel, karena novel membahas tentang masalah manusia dengan segala persoalan hidup, dan peristiwa kehidupan manusia dengan persoalan yang beragam di dalamnya terdapat ide-ide dan imajinasi yang berusaha mengungkapkan nurani manusia yang menjadi bekal kehidupan. Melalui novel, pengarang dapat menyampaikan pesan-pesan kepada manusia (pembaca) untuk dapat menyikapi masalah hidup dan kehidupan. Demikian pula dalam novel, berisi pikiran-pikiran, cita-cita dan pengarang yang bernilai, serta dapat meningkatkan derajat manusia. Melalui novel, pengarang menyodorkan alternatif kepada manusia untuk menyikapi hidup, karena tokoh-tokoh yang ada dalam novel pada umumnya menghadapi persoalan-persoalan kehidupan manusia. Karena itu novel menarik dan penting untuk dipahami.

Salah seorang yang peka dalam menyikapi persoalan manusia adalah Gola Gong. Gola Gong lahir di kota kecil, Purwakarta, di kampung Banten. Gola Gong selain dikenal sebagai cerpenis, novelis, penulis skenario, juga penulis sajak. Novel trilogi Islaminya *Padamu Aku Bersimpuh*, *Biarkan Aku Jadi Milik-Mu*, dan *Tempatku di SisiMu* menjadi buku *best seller*. Novel *Kupu-kupu Pelangi I* diterbitkan DAR! Mizan tahun 2003 setebal 204 halaman. Ia kini mengelola pustaka lokal Rumah Dunia.

Novel *Kupu-kupu Pelangi I* bercerita tentang tokoh Arum yang berusaha memperbaiki kesalahan di masa lalunya. Tokoh Arum sering lari ke minum-minuman keras dan melalaikan tugasnya sebagai ibu. Suaminya pun melakukan hal yang sama. Tanpa sepengetahuan istrinya, ia sering pergi menemui pacar-pacar gelapnya. Berdasarkan hal itulah, penulis tertarik untuk mengkaji dan menelaah

novel ini lebih dalam, bagaimana nilai-nilai moral yang disampaikan tokoh dalam novel ini.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka penelitian ini difokuskan pada moralitas tokoh novel *Kupu-kupu Pelangi I* karya Gola Gong.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus masalah, maka rumusan masalahnya adalah bagaimanakah moralitas tokoh dalam novel *Kupu-kupu Pelangi I* karya Gola Gong.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus dan rumusan masalah di atas, maka dapat diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut: (1) bagaimanakah moralitas tokoh dalam novel *Kupu-kupu Pelangi I* karya Gola Gong yang berhubungan dengan hati nurani, (2) bagaimanakah kebebasan dan tanggung jawab tokoh dalam novel *Kupu-kupu Pelangi I* karya Gola Gong, (3) bagaimanakah nilai dan norma tokoh dalam novel *Kupu-kupu Pelangi I* karya Gola Gong, (4) bagaimanakah hak dan kewajiban tokoh dalam novel *Kupu-kupu Pelangi I* karya Gola Gong.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu memperoleh hasil deskripsi tentang:

1. Moralitas tokoh dalam novel *Kupu-kupu Pelangi I* karya Gola Gong yang berhubungan dengan hati nurani.
2. Kebebasan dan tanggung jawab tokoh dalam novel *Kupu-kupu Pelangi I* karya Gola Gong.

3. Nilai dan norma tokoh dalam novel *Kupu-kupu Pelangi I* karya Gola Gong.
4. Hak dan kewajiban tokoh dalam novel *Kupu-kupu Pelangi I* karya Gola Gong.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

1. Bidang pendidikan, dapat digunakan oleh guru-guru sastra untuk meningkatkan apresiasi sastra di sekolah, dan semua pihak yang memerlukan bahan sebagai referensi.
2. Pembaca, diharapkan dapat menambah dan memperluas wawasan tentang nilai-nilai yang terdapat dalam karya sastra.
3. Peneliti sendiri, untuk dapat meningkatkan pengetahuan dalam menganalisis karya sastra khususnya tentang moralitas.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Dalam kajian ini dijelaskan tentang: (1) hakikat novel, (2) unsur-unsur novel, (3) pendekatan analisis novel (4) hakikat moralitas, (5) aspek-aspek dasar moral.

1. Hakikat Novel

Salah satu bentuk karya sastra yang terkenal dan banyak diminati orang adalah novel. Semi (1988:24) menyatakan bahwa novel adalah mengungkapkan suatu konsentrasi kehidupan pada suatu saat yang tegang dan pemusatan kehidupan yang tegas. Selain itu novel merupakan karya yang mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan secara halus.

Menurut Atmazaki (2005:40) Novel merupakan fiksi naratif modern yang berkembang pada pertengahan abad ke-18. Lebih lanjut, Atmazaki menjelaskan bahwa novel berbentuk panjang dan kompleks dari pada karya sastra lainnya seperti cerpen, yang mengekspresikan sesuatu tentang kualitas atau nilai-nilai pengalaman manusia. Persoalan yang ada dalam novel diambil dari pola-pola yang dikenal oleh manusia, atau seperangkap kehidupan dalam suatu waktu dan tempat yang eksotik dan imajinatif. Jadi novel merupakan sebuah karya sastra yang menceritakan tentang permasalahan sosial yang terjadi dan berkembang dalam masyarakat.

Nurgiyantoro (1998: 4) mengungkapkan bahwa novel sebagai karya fiksi menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang di idealkan, dunia imajinatif yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya. Sedangkan menurut Nursisto (2000: 168) novel adalah media penuangan pikiran, perasaan dan gagasan penulis dalam merespon kehidupan disekitarnya. Ketika di dalam kehidupan muncul permasalahan baru, nurani penulis akan segera terpanggil untuk menciptakan sebuah cerita.

2. Unsur-unsur Novel

Novel merupakan salah satu karya fiksi yang dalam penciptaannya dibangun oleh unsur atau struktur. Unsur fiksi secara garis besar dibagi atas dua bagian yaitu (1) Struktur luar (ekstrinsik) yaitu segala macam unsur yang berada diluar karya sastra yang ikut mengetahui kehadiran karya sastra tersebut. Misalnya faktor sosial ekonomi, faktor sosial politik, faktor kebudayaan, keagamaan dan tata nilai yang dianut oleh masyarakat. (2) Struktur dalam (instrinsik) adalah segala macam unsure yang membentuk karya sastra dari dalam. Misalnya perwatakan, tema, alur atau plot, pusat pengisahan, latar dan gaya bahasa (Semi, 1988: 27). Sama halnya, Muhandi dan Hasanuddin (1992: 20) mengatakan bahwa fiksi mempunyai unsur yang membangun dari dalam fiksi itu sendiri (unsur intrinsik) dan unsur yang mempengaruhi penciptaan dari luar (ekstrinsik). Unsur ekstrinsik fiksi yang utama adalah pengarang, sedangkan pengaruh lain akan masuk kedalam fiksi melalaui pengarang.

Penokohan adalah pelukisan tokoh secara fisik atau psikis. Dengan kata lain, penokohan merupakan gabungan antara tokoh dan perwatakan (Muhandi dan

Hasanuddin, 1992: 24); masalah penokohan dan perwatakan ini merupakan salah satu hal yang kehadirannya dalam sebuah fiksi amat penting bahkan menentukan, karena tidak mungkin sebuah karya fiksi tanpa adanya tokoh yang bergerak yang akhirnya membentuk sebuah alur cerita (Semi, 1988: 28). Sedangkan perwatakan dalam fiksi biasanya dapat dipandang dari dua segi, yaitu mengacu pada orang atau tokoh yang bermain dalam cerita, dan mengacu kepada perbauran dari minat, keinginan, emosi, dan moral yang membentuk individu yang bermain dalam suatu cerita (Semi, 1988: 31).

Latar merupakan lingkungan atau tempat peristiwa itu terjadi. Latar menggambarkan hari, waktu, lahan, musim dan periode sejarah (Semi, 1988: 46). Latar merupakan penanda identitas dari permasalahan fiksi yang dimulai secara samar yang diperlihatkan melalui alur dan penokohan. Apabila permasalahan fiksi itu sudah diketahui melalui alur dan penokohan, maka latar memperjelas suasana tempat, dan waktu peristiwa terjadi (Muhardi dan Hasanuddin, 1992: 30). Dengan demikian latar merupakan tempat terjadinya sebuah cerita yang meliputi nama tempat, waktu, serta lingkungan sosial. Selain itu latar juga berkaitan erat dengan penokohan dan alur.

Alur atau plot adalah struktur rangkaian kejadian dalam cerita yang disusun sebagai sebuah interelasi fungsional yang sekaligus menandai urutan-urutan bagian dari dalam fiksi. Dengan demikian alur merupakan panduan unsur-unsur yang membangun cerita sehingga merupakan kerangka utama cerita. Dalam pengertian ini alur merupakan rangkaian pola tindak-tanduk yang berusaha memecahkan konflik yang terdapat di dalamnya (Semi, 1988: 35).

Tema adalah inti permasalahan yang hendak dikemukakan pengarang dalam karyanya. Sedangkan amanat merupakan opini, kecenderungan, dan visi pengarang terhadap tema yang dikemukakannya. Amanat dalam fiksi dapat terjadi lebih dari satu, asalkan itu berkaitan dengan tema (Muhardi dan Hasanuddin, 1992: 38).

3. Pendekatan Analisis Novel

Untuk meneliti karya sastra, maka hal yang cukup penting dilakukan adalah menentukan pendekatan terhadap karya sastra yang diteliti. Menurut Muhardi dan Hasanuddin (1992: 51) pendekatan merupakan suatu usaha dalam rangka aktifitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan objek yang diteliti. Atau metode-metode untuk mencapai pengertian tentang masalah penelitian.

Menurut Abrams (dalam Muhardi dan Hasanuddin, 1992: 43) menyimpulkan empat karakteristik pendekatan analisis sastra yakni: (1) Pendekatan objektif, merupakan suatu pendekatan yang hanya memiliki karya sastra itu sendiri tanpa menghubungkan dengan hal-hal yang di luar karya sastra, (2) Pendekatan mimesis merupakan pendekatan yang setelah menyelidiki karya sastra sebagai sesuatu yang otonom, masih merasa perlu menghubungkan-hubungkan hasil temuan itu dengan realitas objektif. Betapapun sebuah karya sastra sebagai karya yang otonom tetap masih mempunyai hubungan dengan sumbernya, dan sampai sejauh mana hubungan tersebut perlu diselidiki lebih lanjut, (3) Pendekatan ekspresif, pendekatan ini amat memandang penting menghubungkan karya sastra dengan pengarang, karena betapun karya sastra merupakan ekspresi pengarangnya, (4) Pendekatan pragmatik, merupakan pendekatan yang memandang penting

menghubungkan hasil temuan dalam sastra itu dengan pembaca sebagai penikmat. Pendekatan ini berkeyakinan jika temuan sastra harus dihubungkan dengan yang di luar dirinya, maka pembacalah yang penting. Tidak ada karya yang diciptakan dengan maksud untuk tidak dibaca pembaca.

Pada penelitian ini digunakan pendekatan objektif dan pendekatan mimesis. Pendekatan objektif merupakan pendekatan yang menitikberatkan kajian terhadap karya sastra semata-mata sebagai struktur yang otonom dan objektif, pendekatan ini akan memperlihatkan unsure-unsur yang membentuk karya sastra baik unsur stilistik, retorik maupun artistik (Atmazaki, 2005: 13). Sedangkan pendekatan mimesis bertolak dari pemikiran bahwa sastra sebagaimana hasil seni yang lain, merupakan pencerminan atau representasi kehidupan nyata. Sastra merupakan tiruan atau pepaduan antara kenyataan dengan imajinasi pengarang atau hasil imajinasi pengarang yang bertolak dari suatu kenyataan (Semi 1988: 43). Sedangkan menurut Aristoteles (dalam Semi 1988: 43) mimesis lebih tinggi dari kenyataan ia memberi kebenaran yang lebih umum, kebenaran yang lebih universal.

4. Hakikat Moralitas

Menurut (Ensiklopedi pendidikan dalam Tono, dkk, 1998: 89) moral dikatakan sebagai nilai dasar dalam masyarakat untuk menentukan baik buruknya suatu tindakan yang pada akhirnya menjadi adat istiadat masyarakat tersebut. Manusia sebagai makhluk yang berakal dan berbudi memiliki dua sisi, yaitu sisi baik dan sisi buruk. Dua sisi yang bertentangan ini tergambar dalam tingkah laku yang dinamakan dengan moral. Bertens (2004: 7) menyatakan bahwa kata moral mengandung arti yaitu nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan bagi

seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Manusia dikatakan bermoral apabila ia menempatkan sesuatu dalam batas-batas kewajaran dan dapat diterima oleh manusia lain. Moral yang baik akan menciptakan lingkungan yang baik pula, karena setiap manusia sadar dengan apa yang mereka lakukan, apakah sesuatu itu baik atau buruk. Magnis (2002: 19) mengatakan “kata moral selalu mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia.” Baik buruk di sini berarti dari segi tindakan. (Berkowitz dalam Kohlberg, 1995:125) menyatakan penilaian terhadap tindakan yang umum diyakini oleh para anggota suatu masyarakat tertentu sebagai yang salah atau yang benar.

Moralitas adalah kualitas dalam perbuatan manusia yang menunjukkan bahwa perbuatan itu benar atau salah, baik atau buruk. Moralitas merupakan sifat moral atau keseluruhan azas dan nilai yang berkenaan dengan baik dan buruk (Bertens, 2004: 7). Penilaian baik terhadap baik atau buruknya moral seseorang dapat digambarkan setelah kita mengetahui bagaimana watak dan etika yang bersangkutan. Etika merupakan suatu ilmu tentang apa yang biasa dilakukan oleh individu atau ilmu tentang adat kebiasaan (Bertens, 2004: 4).

Setiap manusia memiliki tanggung jawab moral terhadap dirinya dan orang lain. Bertanggung jawab berarti mengfungsikan sifat manusia untuk mempertahankan nilai pribadi yang luhur. Manusia harus bisa menunjukkan harga dirinya sebagai manusia. Selain itu manusia juga harus mempertahankan hubungan sosial dalam masyarakat.

Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan. Pandangan tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal

itulah yang disampaikan kepada pembaca. Secara umum moral dalam karya sastra berlandaskan atas pandangan pengarang terhadap nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang berupa pesan-pesan yang diamanatkan pengarang. Pesan itu didapatkan melalui tingkah laku tokoh, perbuatan, sikap tokoh dalam sebuah karya sastra (Nurgiyantoro, 1995: 321).

Sastra yang baik adalah sastra yang selalu memberi pesan kepada pembaca untuk berbuat baik dan mencegah perbuatan yang buruk. Sastra yang dibangun tanpa nilai-nilai moralitas dan tanpa nilai-nilai kemanusiaan dan asing bagi alam realitas, sastra tersebut tidak akan utuh dan tidak mampu menegakkan pilar-pilar bangunan sastra yang hidup sebab sastra dapat membangun kedalaman jiwa manusia dengan keindahan sejati.

Sastra sebagai karya sastra yang artistik, imajinatif mampu mengangkat masalah melalui tindakan. Sikap dan ucapan para tokoh yang memperjuangkan ideologinya sehingga karya itu menarik untuk dipahami dan diambil nilai-nilai baru dalam kehidupan masyarakat. Keberadaan moral tersebut akan dapat memperkokoh atau menguatkan eksistensi nilai-nilai moral yang ada dalam masyarakat.

5. Aspek-aspek Dasar Moral

Aspek dasar moral bersifat formal dan mengikutsertakan nilai-nilai dalam suatu tingkah laku moral. Menurut Bertens (2004: 143) kajian moral berkaitan dengan kebebasan dan tanggung jawab, hati nurani, hak dan kewajiban serta nilai dan norma. Berdasarkan keterkaitan aspek moral tersebut dapat dikelompokkan ke dalam empat kategori yaitu:

a. Hati Nurani

Manusia mempunyai penghayatan tentang baik atau buruk yang berhubungan dengan tingkah lakunya. Hati nurani tidak berbicara tentang yang umum melainkan situasi yang sangat konkrit dan dialami oleh manusia. Dalam diri manusia terdapat hati nurani yang menentukan baik buruknya tingkah laku manusia itu sendiri. Apabila kita melanggar hati nurani berarti kita melanggar integritas pribadi dan mengkhianati hati sendiri.

Bertens (2004: 52) menyatakan bahwa hati nurani berkaitan erat dengan kenyataan lantaran manusia memiliki kesadaran. Kesadaran tersebut dimaksudkan sebagai eksanggupan manusia untuk mengenal dirinya sendiri sebagai tanda ia berefleksi dengan diri dan lingkungannya.

b. Kebebasan dan Tanggung jawab

Kebebasan adalah keadaan manusia yang tidak terikat suatu norma atau aturan serta nilai-nilai yang ada disekitarnya untuk melakukan tindakan sesuai dengan keinginannya (Bertens, 2004: 104). Kebebasan akan bermakna bahwa manusia tersebut dapat hidup tanpa ada yang mengikatnya baik secara fisik maupun psikis.

Kebebasan kadang-kadang diartikan sebagai kesewenang-wenangan yang mengasumsikan kebebasan itu bebas berbuat sesuka hati, kebebasan yang terlepas dari segala kewajiban dan keterikatan. Kebebasan dalam kesewenang-wenangan sering kali merugikan pihak lain seperti kebebasan dalam pergaulan atau pergaulan bebas. Mereka yang terbawa pergaulan bebas merupakan hal yang bertentangan dengan nilai moral dan agama

Bertens (2004: 125) menyatakan tanggung jawab berarti dapat menjawab bila ditanyai tentang apa yang dilakukan oleh seseorang. Orang bertanggung jawab bila diminta penjelasan tentang tingkah lakunya. Maksudnya dapat menjelaskan tentang perbuatan baik atau buruk terhadap dirinya, masyarakat dan kepada Tuhan.

c. Nilai dan Norma

Nilai merupakan sesuatu yang menarik dan menyenangkan, sesuatu yang dicari dan disukai, diinginkan dan sesuatu yang baik (Bertens, 2004:139).. Salah satu cara untuk menjelaskan apa itu nilai adalah dengan membandingkannya dengan fakta. Fakta ditemui dalam konteks deskripsi yang semua unsurnya dapat dilukiskan satu demi satu dan uraiannya dapat diterima oleh semua orang, sedangkan nilai berperan dalam suasana apresiasi atau penilaian dan berbeda oleh setiap orang.

Bertens (2004: 141) menyebutkan bahwa nilai memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) Nilai berkaitan dengan subyek. Kalau tidak ada subyek yang menilai maka, tidak ada nilai juga. (2) Nilai tampil dalam suatu konteks praktis, dimana subyek ingin membuat sesuatu. Hal ini harus diwujudkan dalam bentuk tindakan. (3) Nilai-nilai menyangkut pada sifat yang ditambah oleh obyek. Secara umum nilai dibagi atas dua yaitu, nilai baik dan nilai buruk. Nilai baik dikatakan jika perbuatan itu dinilai baik, sedangkan nilai buruk dikatakan apabila perbuatan itu dinilai buruk.

Bertens (2004: 148) mengemukakan ada tiga macam norma yaitu norma kesopanan atau etika, norma hukum dan norma moral. Etiket mengandung norma yang mengatakan apa yang harus kita lakukan, ia menjadi tolok ukur sopan atau

tidaknya perilaku seseorang. Hukum membatasi diri pada tingkah laku lahiriah saja, ia hanya meminta legalitas artinya seseorang memenuhi hukum jika tingkah laku lahiriahnya sesuai dengan hukum. Nilai norma menentukan apakah perilaku seseorang baik atau buruk dari sudut etis.

d. Hak dan Kewajiban

Hak merupakan klaim yang dibuat seseorang atau kelompok yang satu terhadap kelompok yang lain atau terhadap masyarakat (Bertens, 2004: 178). Ada beberapa jenis hak yaitu: (1) hak legal dan hak moral, (2) hak khusus dan hak umum (3) hak sosial dan hak individual. Hak legal adalah hak yang didasari atas hukum dalam satu bentuk, baik undang, peraturan hukum dan lainnya. Hak moral didasarkan atas prinsip atau peraturan etis saja. berbentuk undang-undang pengakuan yang dibuat haruslah pengakuan yang sah atau dapat dibenarkan. Hak umum adalah hak yang dimiliki setiap manusia tanpa terkecuali. Hak khusus adalah hak yang timbul dalam suatu relasi khusus antara beberapa manusia. Hak individu yaitu hak yang dimiliki individu-individu terhadap negara. Hak sosial adalah hak yang dimiliki oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Hak dan kewajiban mempunyai hubungan timbal balik. Hak seseorang berkaitan dengan kewajiban orang lain, kewajiban merupakan keharusan moral untuk mengerjakan sesuatu atau tidak. Menurut Salam (2000: 192) kewajiban manusia dengan kristalisasi pada akhlak yang baik terdiri atas dua belas dimensi yaitu; (1) kewajiban manusia terhadap dirinya sendiri; (2) kewajiban manusia terhadap Tuhan; (3) kewajiban manusia terhadap Nabi (Rasullulah); (4) akhlak dalam hidup berkeluarga; (5) akhlak orang tua kepada anaknya; (6) akhlak anak

terhadap orang tua; (7) akhlak dalam bertetangga; (8) akhlak guru dalam mengajar; (9) akhlak murid dalam mengajar; (10) akhlak pedagang; (11) akhlak dalam kepemimpinan dan (12) akhlak terhadap makhluk lain. Hak dan kewajiban merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

B. Penelitian Yang Relevan

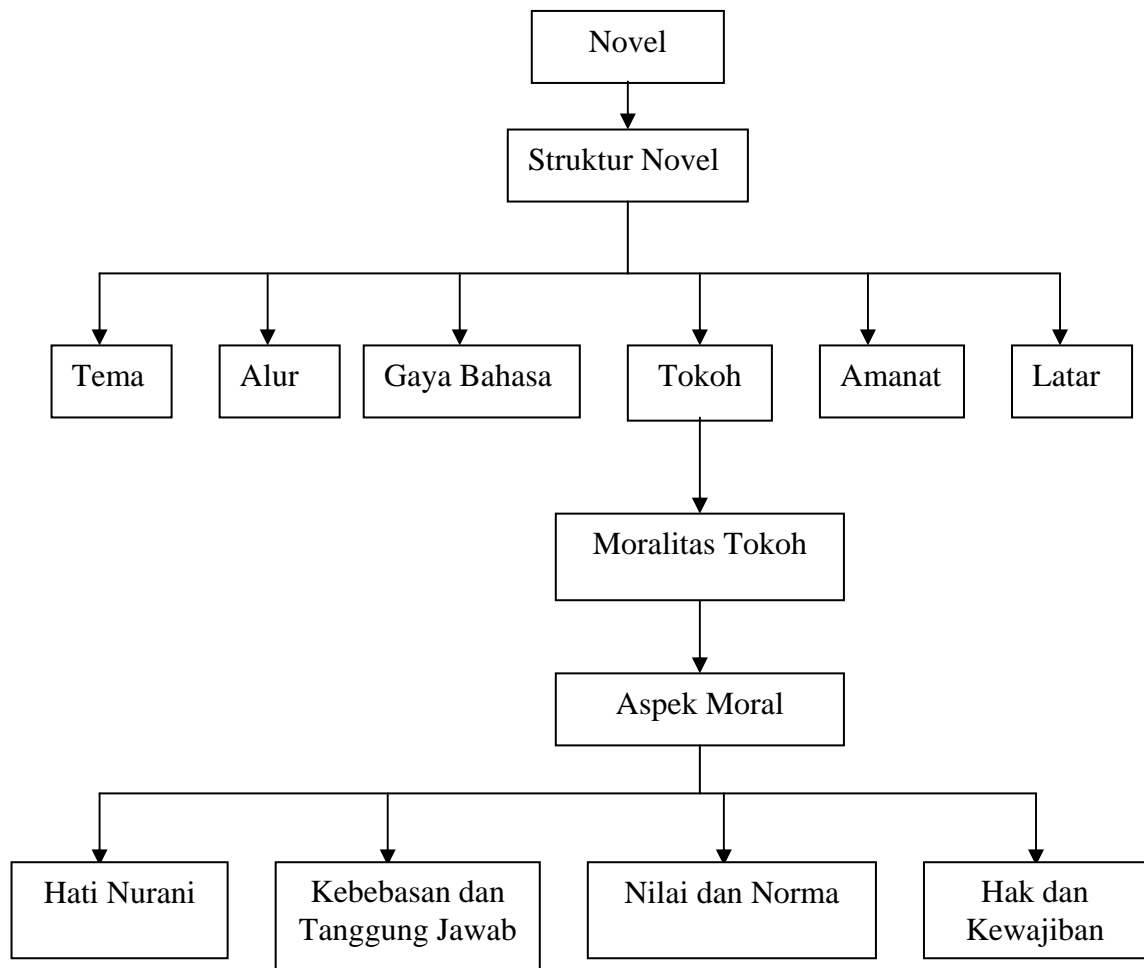
Penelitian tentang karya sastra yang membahas tentang nilai-nilai moral dalam novel banyak dilakukan namun penelitian yang penulis lakukan memiliki fokus dan objek yang berbeda dengan penelitian sebelumnya. Berikut dikemukakan dua penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah “Analisis Nilai-nilai Moral Masyarakat Minangkabau dalam Novel *Orang-orang Belanti* Karya Wisran Hadi” yang dilakukan oleh Rino Zulhadi (2002) dalam rangka penulisan tugas akhir (Makalah). Berdasarkan analisis data yang dilakukan, Rino menitikberatkan kepada nilai moral yang berhubungan dengan kebiasaan masyarakat Blanti. Rino menyimpulkan bahwa terdapat kebiasaan masyarakat Blanti antara lain suka menjual harta pustaka, penghulu melupakan fungsinya.

Selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Mega Reyupa (2005) dengan judul “Analisis Moral Tokoh Novel *Liontin Sakura Patah* Karya Maria Matildis Banda” (Skripsi). Analisis itu dilakukan dengan menganalisis nilai moral dari segi kebaikan dan keburukan dari para tokoh yang terdapat yang terdapat dalam novel tersebut. Dari penelitian yang telah dilakukan, Mega menyimpulkan bahwa secara umum nilai moral dalam novel *Liontin Sakura Patah* terdiri dari dua yaitu nilai kebaikan dan keburukan yang masih tercermin dalam perilaku para tokohnya.

C. Kerangka Konseptual

Novel merupakan salah satu gendre fiksi yang mempunyai norma estetika, bernilai sastra dan memiliki nilai moral. Sebagai karya sastra yang mempunyai nilai estetika, novel mampu mempengaruhi pengetahuan pembaca memberikan kebaikan dalam hidup dan mengakrabkan pembaca dengan budayanya. Sebagai karya yang bernilai sastra ia diangkat dari masalah kehidupan manusia, tidak terikat oleh waktu dan tempat serta memberi kenikmatan. Moral dalam karya sastra tersebut dapat ditinjau dari beberapa aspek yaitu hati nurani, kebebasan dan tanggung jawab, hak dan kewajiban serta nilai dan norma.

Untuk lebih jelasnya konsep analisis penelitian ini dapat dilihat pada bagan di bawah ini.



Bagan 1. Kerangka Konseptual

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan tujuan dan hasil analisis maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Moralitas tokoh yang berhubungan dengan hati nurani, tokoh dalam novel ini dalam berperilaku masih berpegang pada hati nurani yang dimilikinya tokoh masih mempertimbangkan dengan hati nuraninya setiap keputusan yang diambilnya, tokoh menuruti kata hatinya untuk melindungi putrinya dari niat sang suami yang ingin menyingkirkan bayi yang ada dalam kandungan putrinya.

2. Moralitas tokoh yang berhubungan dengan kebebasan dan tanggung jawab, dalam novel ini terlihat dari perbuatan tokoh, tokoh memiliki kebebasan dalam menentukan yang terbaik bagi hidupnya, sedangkan tokoh bertanggung jawab terhadap setiap keputusan dan keadaan yang terjadi dalam hidupnya.

3. Moralitas tokoh yang berkaitan dengan nilai dan norma, dalam novel *Kupu-kupu Pelangi I* dapat dilihat dari tindakan dan perbuatan tokoh yang selalu mengarah kepada hal-hal yang bersifat kebaikan dan kebenaran yang berdasarkan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam agama. Tapi tokoh juga telah melakukan pelanggaran terhadap nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat, ia lari keminum-minuman keras dan melalaikan tugasnya sebagai seorang ibu.

4. Moralitas tokoh yang berkaitan dengan hak dan kewajiban ditampilkan melalui perilaku tokoh utama, hal ini terlihat dari hak dan kewajiban yang

dijalankan oleh tokoh, dalam menjalankan perannya sebagai istri yang patuh dan berusaha menjalankan kewajibannya sebagai ibu bagi anaknya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang gambaran nilai-nilai moral dalam novel *Kupu-kupu pelangi I* karya Gola Gong maka dapat dikemukakan beberapa saran. Pertama, kepada pembaca dan penikmat sastra diharapkan dapat memberikan penilaian terhadap hasil sastra dengan persepsi sastra sendiri. Hal ini bertujuan agar dapat memunculkan persepsi pembaca pengarang terhadap sebuah karya sastra, kedua kepada lembaga pendidikan masih perlu meningkatkan penelitian lanjut tentang nilai-nilai moral yang dapat memperhatikan nilai kebaikan yang dapat dijadikan pelajaran.

C. Implikasi bagi Pembelajaran

Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia tidak terlepas dari pembahasan mengenai novel. Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di SMA kelas XI semester satu pada Kompetensi Dasar (KD) ke7, terdapat pembelajaran yang membahas mengenai novel. Dalam pembelajaran tersebut novel dianalisis dari unsur-unsur ekstrinsik dan intrinsik. Tidak semua novel bisa dijadikan sebagai media pembelajaran. Novel *Kupu-kupu Pelangi I* salah satunya dapat dijadikan sebagai media pembelajaran Bahasa Indonesia. Karena dalam novel *Kupu-kupu Pelangi I* banyak terdapat nilai-nilai dan pesan moral yang dapat dijadikan contoh.

Penelitian ini dapat dijadikan bahan perbandingan bagi guru dalam memberikan materi pembelajaran tentang analisis moral pada siswa. Untuk dapat menjadikan novel *Kupu-kupu Pelangi I* sebagai media pembelajaran hendaknya

guru menceritakan ringkasan ceritanya dan kemudian meminta siswa untuk membaca novel tersebut. Setelah selesai membaca, minta siswa untuk memberikan tanggapannya. Kemudian minta siswa menuliskan hal-hal yang bermanfaat dan dapat dijadikan pedoman dalam hidupnya. Novel ini dapat dijadikan sebagai media pembelajaran untuk siswa Sekolah Menengah Atas.

SINOPSIS

Arum adalah anak tunggal dari RMT Susatyo Suryodiningrat, seorang pengusaha garmen yang kaya. Ia seorang wanita yang cantik. Dengan alasan ingin mengembangkan perusahaan ayahnya, Bram menjebak Arum dalam sebuah pesta perpisahan adiknya yaitu Amarta. Bram berhasil menikahi Arum dan dikaruniai seorang putri yang cantik bernama Cindy.

Bram yang sudah terbiasa hidup dalam limpahan harta semakin lupa dengan kebesaran-Nya. Dia beranggapan semua bisa dibeli dengan uang. Tanpa diduga Cindy hamil di luar nikah dengan seorang pemuda miskin bernama Leo. Bram marah besar dan menyalahkan Arum atas semua yang terjadi. Tidak ada yang sanggup menahan Bram untuk memusnahkan bayi yang ada dalam kandungan Cindy, tidak juga Arum Istrinya. Bram beranggapan jika bayi yang lahir itu perempuan ia akan membuat malu keluarga.

Tekad Bram sudah bulat, dia tidak peduli harus mengeluarkan biaya berapapun asal bayi itu disingkirkan dari perut putrinya. Kesempatan ini dimanfaatkan oleh Dokter Gala. Dia meminta satu milyar untuk pekerjaannya. Tuan Bram merasa diperas, tapi kehormatan dan nama besar lebih penting dari segalanya. Bram harus ke Singapura dan menyerahkan tugas mengurus Cindy ke istrinya selama ia pergi.

Arum menyusun segala rencana untuk menyelamatkan bayi malang itu. Dia membayar Susi dan Anton yang tak lain adalah teman kuliah Cindy. Arum menyuruh mereka untuk meletakkan bayi itu di sebuah panti asuhan. Susi menerima

pekerjaan itu dengan senang hati karena dibayar dengan harga yang pantas untuk pekerjaannya. Sedangkan Anton yang seorang demonstran kampus terjebak pada dua pilihan yang sulit. Hatinya menentang untuk melakukan hal itu, tapi dia sangat membutuhkan uang yang ditawarkan oleh Nyonya Arum. Atas rayuan Susi akhirnya Anton menyetujui rencana itu.

Dalam perjalanan meletakkan bayi itu kepanti asuhan, Susi dan Anton melihat cahaya menyelubungi tubuh bayi itu. Mereka ketakutan dan meninggalkan bayi itu begitu saja disebuah kali yaitu kali Ciliwung.

Anton kembali menemui Arum dan meminta sisa uang yang dijanjikan. Arum kaget mendengar bayi itu tidak jelas dimana diletakkan oleh Anton. Ia meminta kejelasan dimana cucunya berada sebelum melunasi sisa uang yang dijanjikan. Anton mengancam akan membeberkan kejadian tersebut kepada wartawan. Arum tidak mempunyai pilihan lain. Sejak kejadian itu kehidupan Anton dan Susi berubah total. Anton merasa dirinya sudah kotor, merasa jiwanya terbang tak tentu arah. Anton merasa sudah tidak pantas lagi bersimpuh di selemba sajadah. Lain halnya dengan Susi, sejak kejadian malam itu, dia menjadi lebih pendiam dan memilih pindah ke Surabaya dan menjadi aktifis mesjid yang menolong anak-anak terlantar.

Arum masih terus mencari keberadaan cucunya. Belum juga selesai pencariannya, terjadilah pergolakan dalam perpolitikan dan pemerintahan. Serentetan peristiwa terjadi, perusahaan Bram bangkrut begitu juga dengan Anton. Banyak perusahaan yang gulung tikar, Bram stress dan dirawat di rumah sakit jiwa, begitu juga dengan Anton. Dia kehilangan istri dan anaknya saat peristiwa kerusuhan Mei lalu.

Anton dan Bram dirawat di rumah sakit jiwa yang sama dan Tuhan mempertemukan mereka disana. Anton menceritakan semua kejadian malam itu. Arum kaget mendengar Anton meletakkan bayi itu di bantaran kali ciliwung, ia tidak bisa membayangkan apa yang terjadi pada cucunya. Pertemuannya dengan Anton di rumah sakit membawa titik terang tentang keberadaan cucunya.

Disudut kota seorang anak bernama Watik yang sedang cemas dengan perubahan dirinya. Dia takut dengan lingkungan dan orang-orang disekelilingnya. Watik tinggal bersama kakaknya Nunik. Nunik bukanlah seorang kakak yang baik. Dia iri terhadap Watik yang jauh lebih cantik darinya. Watik diberi tubuh yang indah dan kulit yang putih bersih. Tapi kalau dia ingat apa yang dikatakan almarhum ibunya tentang Watik rasa iri itu berubah menjadi kebencian.

Watik didapati ibunya hanyut di kali Ciliwung. Kemudian ayah dan ibunya membawa Watik pulang dan membesarkannya. Sejak ayah dan ibunya meninggal, Nuniklah yang mencari uang untuk hidup mereka. Sekarang tiba saatnya Watik yang harus menghasilkan uang untuknya. Nunik berencana menyerahkan Watik ke sebuah tempat pelacuran milik Mami Santi.

Ketika Watik hendak di bawa ke tempat Mami Santi, Udin datang menolong, Watik pasrah. Dia mengikuti saja kemana Udin membawanya lari. Dia merasakan udara kebebasan mampir kerongga dadanya. Dia hirup sekehendak hatinya. Tiba-tiba Watik dan Udin melihat *Kupu-kupu Pelangi* menyembul dari rimbunnya alang-alang. *Kupu-kupu Pelangi* itu selangkah lebih maju, seolah jadi petunjuk jalan buat mereka. Jalan lurus itu kini seperti terbentang didepan mereka! Benderang diterangi cahaya.